

NILAI MULTIKULTURAL DAN KEARIFAN LOKAL
(Analisis Pada Pengelolaan Media Online Dinas Komunikasi, Informatika,
Persandian dan Statistik Propinsi Sulawesi Tengah)

Rizqy Alfiyaty¹, Israwaty Suriady², Dwi Rohmah Wulandari³

Universitas Tadulako^{1,2,3}

E-mail: rizqyalfiyaty@gmail.com¹; izrawatys@gmail.com²;
dwirohma_kom@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan media online oleh Dinas Komunikasi, Informatika, Persandian dan Statistik (DKIPS) Propinsi Sulawesi Tengah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan kearifan lokal. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang melibatkan lima orang informan di dinas terkait. Hasil penelitian menyatakan bahwa DKIPS dalam penyebaran informasi terkait multikulturalisme dan kearifan lokal memanfaatkan media online yaitu *website* dan media sosial (*youtube, instagram, twitter* dan *facebook*). Pesan-pesan tersebut mengandung inti informasi yang sama, namun kemasannya disesuaikan dengan media. Pertimbangannya murah, mudah, dan jangkauannya lebih luas. Sosialisasi informasi saat ini merupakan kerjasama antara Humas Pemprov dan DKIPS dalam mengelola konten terkait multikulturalisme dan kearifan lokal, seperti profil sejarah, peninggalan purbakala, dan juga produk asli masyarakat Provinsi Sulawesi Tengah.

Kata kunci: Multikultural & Kearifan Lokal, Website, Media Sosial.

Abstract

This study aims to determine online media management by Central Sulawesi Province's Office of Communication, Information, Encryption and Statistics (DKIPS) in instilling multicultural values and local wisdom. The research method uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through interviews, observations, and documentation studies involving five informants at the relevant offices. The study results stated that DKIPS, in disseminating information related to multiculturalism and local wisdom, used online media, namely websites and social media (youtube, Instagram, Twitter, and Facebook). The messages contain the same core information, but the packaging is adapted to the media. The considerations are that it is cheap, easy, and has a broader reach. Information dissemination is currently a collaboration between the Provincial Government Public Relations and DKIPS in managing content related to multiculturalism and local wisdom, such as historical profiles, ancient relics, and also the original products of the people of Central Sulawesi Province.

Keywords: Multicultural and Local Wisdom, Website, Social Media.

PENDAHULUAN

Masyarakat multikultural pada dasarnya adalah masyarakat yang terdiri dari beberapa suku yang masing-masing memiliki struktur budaya yang unik. Pola hubungan sosial antar anggota masyarakat dalam masyarakat multikultural adalah toleran dan harus menerima kenyataan hidup berdampingan secara damai satu sama lain meskipun terdapat perbedaan yang melekat pada setiap entitas sosial dan politik. Masyarakat multikultural tidaklah homogen; sebaliknya, mereka memiliki karakteristik yang heterogen.¹

Budaya Indonesia memang beragam. Hal ini terlihat dari fakta bahwa Indonesia adalah rumah bagi banyak kelompok etnis yang masing-masing memiliki kerangka budayanya sendiri. Bahasa, budaya, agama, tipe kesenian, dan variasi lainnya hanyalah beberapa contoh bagaimana perbedaan ini diwujudkan. Suatu masyarakat pada hakikatnya dianggap multikultural jika memiliki keragaman dan perbedaan. Keberagaman dan perbedaan yang dimaksud meliputi berbagai faktor, seperti keragaman ras, suku, dan agama serta keragaman ciri fisik antara lain warna kulit, warna rambut, mimik wajah, postur tubuh, dan lainnya, serta ragam kelompok sosial dalam masyarakat.²

Kekuatan bangsa Indonesia sendirilah yang melahirkan keragaman etnis Indonesia. Selain itu, keadaan ini membuat Indonesia sangat penting di mata dunia. Realitas kebhinekaan Indonesia, di sisi lain, memiliki potensi yang cukup besar untuk menimbulkan konflik sosial yang menyangkut ras, agama, dan adat istiadat. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki keterampilan menangani keragaman etnis untuk menghindari konflik yang merusak persatuan nasional.

Konflik antar etnis yang terjadi di Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Papua, dan tempat lain hanyalah beberapa contoh bagaimana keragaman suku, agama, ras, dan adat berkontribusi pada konflik di Indonesia. Jauh sebelum itu,

¹ Arum Sutrisni Putri. *Masyarakat Multikultural : Pengertian dan Ciri-Ciri*. Kompas.com, Januari 24, 2022. Diakses pada 10 September, 2022 <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/17/190000469/masyarakat-multikultural-pengertian-dan-ciri-ciri?page=all>.

² Moh. Mahrus & Mohamad Muklis. *Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram*. FENOMENA, 7(1), 2015. 1-16. <https://doi.org/10.21093/fj.v7i1.263>

wilayah Poso dikenal dengan rentetan peperangan yang berujung kekacauan. Pernah terjadi perselisihan komunal termasuk organisasi agama seperti Islam dan Kristen bahkan di wilayah ini. Menurut jejak pertikaian di Poso, konfrontasi komunal pertama kali terjadi pada tanggal 24 Desember 1998. Pertengkaran antara pemuda yang berbeda agama pada saat itu berujung pada peristiwa tersebut yang bertepatan dengan momen perayaan Natal dan Ramadan yang bersamaan.³

Kemudian, pada pertengahan April 2000, terjadi perkelahian antara pemuda Kristen dan Muslim yang sama-sama mabuk di terminal bus Kota Poso. Pemukiman suku Pamona di Desa Lombogia dibakar akibat konflik ini. Desa-desa Kristen kemudian merespon dengan mengambil tindakan. Memahami skenario ini menunjukkan bagaimana perselisihan sosial dapat disebabkan oleh perbedaan. Kesenjangan yang diantisipasi justru akan menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan banyak orang. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan perilaku kita di sekitar keragaman.

Apresiasi dan pengakuan keragaman adalah karakteristik dari sifat multikultural. Memahami perspektif multikulturalisme tentang keragaman kehidupan yang menekankan penerimaan perbedaan realitas agama, budaya, dan variasi pandangan dunia yang melekat dalam masyarakat. Jika seseorang mengembangkan sifat multikultural yang terinternalisasi, orang itu akan terbuka untuk memahami, menghormati, dan mempelajari budaya orang lain, yang dilandasi semangat saling menghormati dalam kebersamaan.⁴

Nilai-nilai positif dan nilai-nilai spiritual yang terdapat pada kearifan lokal merupakan warisan leluhur turun temurun untuk dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku (*pattern of action*). Hal ini menjadi salah satu upaya yang dapat menjaga keberagaman yang dimiliki masyarakat Sulawesi Tengah secara umum. Sebagaimana yang telah diamanatkan dalam pasal 2 hingga pasal 7 Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2015, Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah diharapkan mengedukasi dan mensosialisasikan nilai-nilai multikultural dan kearifan lokal melalui media online sehingga berdampak positif yang lebih besar

³ CNN Indonesia. *Jejak Panjang Konflik di Poso*. Cnnindonesia.com, Desember 3, 2020. Diakses pada 3 Oktober, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201202124935-20-577034/jejak-panjang-konflik-di-poso>

⁴ Rachmat Kriyantono. *Etika & Filsafat Ilmu Komunikasi*, Malang: UB Press, 2012.

dalam kurun waktu yang lebih singkat. Sehingga dibutuhkan pengelolaan yang tepat dan profesional. Keberadaan media online yang dimiliki secara resmi oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah sebagai media pendukung selain memanfaatkan media massa konvensional.

Memahami peran pemerintah terkait penanaman nilai-nilai multikultural dan kearifan lokal, dapat dimainkan delapan peran berbeda dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural untuk mencegah radikalisme, dimulai dengan menyediakan berbagai kurikulum yang berasal dari berbagai sumber. Kedua, menawarkan berbagai fasilitas agar anak-anak belajar tentang budaya yang berbeda, Ketiga, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang budaya yang berbeda, Keempat, memilih materi pendidikan yang tidak menumbuhkan radikalisme, Kelima, mengurangi kesenjangan sosial, Keenam, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, Ketujuh, mendukung aksi perdamaian, dan Kedelapan, terlibat dalam kegiatan sosial yang mencegah radikalisme.⁵ Demi mensukseskan peran tersebut, pemerintah membutuhkan media komunikasi yang efektif dan efisien. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang serta penguatan dari penelitian terdahulu, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pengelolaan media online oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan kearifan lokal.

LANDASAN TEORI

1. Multikultural dan Kearifan Lokal

Teori multikultural sebagai dasar dari "*politics of recognition*", yang menghargai keragaman budaya, adat istiadat, dan aspek kehidupan lainnya.⁶ Setiap komunitas budaya dan agama membutuhkan dan pantas mendapatkan apresiasi dan pengakuan. Berdasarkan premis bahwa keragaman meniscayakan terbentuknya

⁵ Eka Yanuarti, Asri Karolina dan Devi Purnama Sari Eka Yanuarti, Peran Pemerintah Dalam Mencegah Tindakan Radikalisme Melalui Pendidikan Multikultural. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5 (2), 2019. 135-148. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v5i2.7499>

⁶ Azyumardi Azra. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia. 2007.

tatanan kehidupan yang seimbang, serasi, dan fungsional, para ilmuwan sosial menyebut multikulturalisme sebagai pluralisme budaya.⁷

Kearifan lokal didefinisikan sebagai identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa yang memungkinkannya menyerap bahkan mengubah budaya dari negara lain menjadi karakter dan keterampilan sendiri.⁸ Secara alami, identitas dan kepribadian beradaptasi dengan cara hidup lingkungan sehingga tidak ada perubahan nilai. Kearifan lokal merupakan cara untuk melestarikan budaya dan melindungi diri dari budaya asing yang tidak diinginkan. Kearifan lokal adalah cara berpikir tentang kehidupan dan pengetahuan, serta berbagai cara hidup yang digunakan masyarakat lokal untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Ini sering digambarkan sebagai kearifan lokal, pengetahuan lokal, kecerdasan lokal, atau kejeniusan lokal.⁹

Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya. Kearifan lokal dipahami sebagai cara hidup, pengetahuan, dan strategi hidup yang diwujudkan dalam tindakan yang diambil oleh penduduk setempat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tidak hanya itu, kearifan lokal merupakan adat atau kebiasaan yang telah dilakukan secara tradisional oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun dan masih diikuti oleh sebagian masyarakat adat di beberapa daerah hingga saat ini.¹⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal diartikan sebagai gagasan yang berkaitan dengan kepercayaan setempat yang dinilai bijaksana, penuh kearifan, mengajarkan kebaikan, yang telah mendarah daging dan dipatuhi oleh anggota masyarakat.

Tidak jauh berbeda, kearifan lokal adalah cara individu menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya mereka. Sebuah pemahaman yang menyatu dengan masyarakat, terus berkembang dalam kesadaran masyarakat, dan

⁷ Muhammad Ali. *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalinkan Kebersamaan, Cet. I*. Jakarta: Kompas Media, 2003.

⁸ Agus Gunawan Wibowo. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015. 17.

⁹ Ulfah Fajarini. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*, 1 (2), 2014. 123-130. DOI: [10.15408/sd.v1i2.1225](https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225)

¹⁰ Magdalia Alfian. Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesia Studies: Ethnicity and Globalization, Jakarta, (2013)*. 428. Diakses pada 10 November 2022. <https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-01-33.pdf>

berkisar dari aspek kehidupan yang sakral hingga yang profan (bagian kehidupan sehari-hari dan bersifat duniawi).¹¹

Melengkapi definisi sebelumnya, kearifan lokal adalah perekat dalam bentuk peradaban yang mapan, berdasarkan keberadaan. Aktor-aktor lokal mengembangkan budaya melalui proses internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya secara repetitif, yang kemudian disosialisasikan dalam bentuk norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Proses ini dikenal sebagai "kearifan lokal".¹² Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kearifan lokal merupakan suatu gagasan yang terus menerus muncul dan berkembang dalam suatu masyarakat berupa adat istiadat, aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari

2. New Media

Sebuah ungkapan lahir, yaitu "media baru" mengacu pada berbagai teknologi komunikasi yang telah mengalami digitalisasi dan sekarang dapat diakses secara luas untuk digunakan oleh individu sebagai bentuk komunikasi. Terobosan media lama yang sudah tidak relevan mengingat kemajuan teknis saat ini melahirkan media baru. Televisi, film, majalah, dan buku adalah contoh media lama yang tidak begitu saja musnah melainkan bertransformasi menjadi media baru dan beradaptasi.¹³

Media baru terus menerus terus berubah dan berkembang. Media baru dianggap sebagai alat komunikasi yang memfasilitasi dan memungkinkan terjadinya interaktivitas antara pengguna dan interaksi antara pengguna dengan informasi. Mayoritas media baru memiliki interaksi sebagai fitur utama. Definisi ini didasarkan pada gagasan bahwa orang dapat membuat dan berbagi materi multimedia, seperti video, gambar, teks, dan suara, secara *online* menggunakan teknologi informasi saat ini.¹⁴

¹¹ Novia Fitri Istiawati. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia*, 10 (1), 2016. 1-18. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>

¹² Nyoman Kutha Ratna. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003. 94.

¹³ Dennis McQuail. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011. 148.

¹⁴ Ibnu Hamad. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Depok: PT. Raja Grafindo. Persada, 2013. 76.

Landasan munculnya media baru dianggap interaktivitas. Interaktivitas merupakan ciri dari sebagian besar media baru yang ada saat ini, sebagaimana disebutkan dalam definisi media baru yang ditawarkan oleh Ronald Rice. Paradigma baru komunikasi massa muncul sebagai akibat dari ketersediaan media baru, seperti internet. Jika dulu komunikasi massa bersifat *one-to-many*, sekarang menjadi *many-to-many*. Internet dapat digunakan untuk komunikasi, pertukaran data, dan penyediaan informasi.¹⁵ Media baru juga menawarkan kemudahan dalam dunia branding dan marketing, dan media ini juga dapat melakukan *exposure* kepada remaja dalam proses pengambilan keputusan seperti dalam dunia politik khususnya pemilihan umum.

Diyakini bahwa media baru merupakan faktor utama dalam menjembatani kesenjangan yang sangat besar antara ruang publik dan privat, serta antara dunia kehidupan dan dunia organisasi atau sistem. Karena penggunaannya lebih terlibat, mudah beradaptasi, dan kaya informasi, media baru juga berdampak pada perubahan sosial.¹⁶ Selain itu, juga mengungkapkan manfaat media baru bagi masyarakat sebagai penggunaannya dapat menggunakan dan memanfaatkannya dengan baik sebagai sumber inspirasi, mungkin internet bisa menjadi alternatif yang menarik. Namun, ada kekurangan yang berdampingan dengan kelebihanannya, yaitu saat menggunakan internet tanpa tujuan yang jelas, pengguna berisiko membuang banyak waktu.¹⁷

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kehadiran media baru di masyarakat saat ini menawarkan banyak keuntungan, diantaranya memudahkan dalam berkomunikasi, baik ketika menyampaikan dan memperoleh informasi. Selain itu, mempersingkat pekerjaan, mendorong masyarakat untuk selalu maju, terinspirasi dan tersu berkembang jika memanfaatkan internet.

¹⁵ Surokim et, al.,. Buku Riset Komunikasi: Strategi Praktis Bagi Peneliti Muda. Surokim (Ed). Jawa Timur: Pusat Kajian Komunikasi Publik, 2017. 72.

¹⁶ Dennis McQuail. *Op.Cit.* 154-155.

¹⁷ Fikri Muhammad AR. *Sejarah Media: Transformasi, Pemanfaatan, dan Tantangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2018. 99.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau yang terucap dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸ Data primer diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik *purposive sampling* yaitu suatu teknik penentuan informan berdasarkan syarat atau karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya sesuai kebutuhan penelitian ini yaitu : (1) Bersedia menjadi informan; (2) Bekerja minimal 1 tahun pada bidang terkait topik penelitian peneliti; (3) Paham terhadap topik yang akan diteliti; (4) Terlibat secara langsung dalam pengelolaan informasi. Sehingga berdasarkan kriteria tersebut, terpilihlah 5 informan yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan
1	Dra. Novalina, MM	Kepala Dinas Komunikasi, Informatika, Persandian dan Statistika Provinsi Sulawesi Tengah
2	Hasim R, S.Kom., M.Si	Kepala Bidang Informasi dan Komunikasi Publik
3	Intje Yusuf, S.Sos., MPWP	Kepala Seksi Pelayanan Informasi Publik dan Kemitraan Media Komunikasi Publik
4	Serly Patu, ST., M.Si	Staf ASN Bid. Informasi dan Komunikasi Publik (Bagian Analisis Konten Media Sosial)
5	Even, S.Kom	Staf ASN Bid. Informasi dan Komunikasi Publik (Petugas Pelaksanaan PPID)

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan atau mengumpulkan data seefisien mungkin, kemudian mengolah dan menganalisisnya sesuai dengan parameter metodologi penelitian, dikenal dengan

¹⁸ Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

teknik pengumpulan data. Tiga metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, yaitu: 1). Observasi, yang melibatkan peneliti bekerja dengan informan untuk melihat bagaimana kearifan lokal dan multikulturalisme dikelola secara online dan membuat catatan penting untuk penelitian selanjutnya; 2). Wawancara: Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebagai pedoman, peneliti dalam penelitian ini melakukan wawancara langsung mendalam dengan informan; 3). Peneliti mengadopsi strategi yang disebut dokumentasi, di mana mereka memeriksa tesis sebelumnya yang berkaitan dengan pekerjaan mereka saat ini sebelum mengumpulkan informasi dari buku, jurnal, artikel, dan media sosial.¹⁹ Peneliti menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman.²⁰ Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya Informasi Multikulturalisme dan Kearifan Lokal bagi Masyarakat Propinsi Sulawesi Tengah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan keragaman budaya, suku bangsa, ras, etnis, agama, maupun bahasa daerah. Meski kaya akan keragaman, namun mereka tetap satu Indonesia. Ini sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang artinya meskipun berbeda-beda tetap satu jua.²¹ Tidak terkecuali Provinsi Sulawesi Tengah, yang didiami oleh 12 suku lokal, lalu ada beberapa suku terasing yang hidup di daerah pegunungan. Selain penduduk asli ada pula etnis lain dari Bali, Jawa, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, serta Bugis dan Makassar yang sejak lama menetap dan membaaur dengan masyarakat setempat.²²

¹⁹ Irawan Soehartono. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008. 69-70.

²⁰ Punch Keith F. *Introduction to Social Research—Quantitative & Qualitative Approaches*. London: Sage, 2013.

²¹ Kemendikbud. Keberagaman dalam Masyarakat Indonesia. Diakses pada 11 November 2022. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/keberagaman-dalam-masyarakat-indonesia-9/>

²² Website Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. Tentang Provinsi Sulawesi Tengah. Diakses pada tanggal 15 November 2022. <https://dpmpstps.sultengprov.go.id/selayang-pandang-sulawesi-tengah/>

Menurut pernyataan di atas, multikulturalisme disebut sebagai pluralisme budaya, dengan alasan bahwa multikulturalisme mengharuskan terciptanya tatanan yang harmonis, seimbang, dan praktis. Kearifan lokal, di sisi lain, mengacu pada adat dan budaya masyarakat. Pentingnya penyebarluasan informasi terkait multikulturalisme dan kearifan lokal disampaikan oleh Ibu Silvana selaku Kepala Seksi Pengelolaan Media Komunikasi Publik :

*Informasi terkait multikulturalisme dan kearifan lokal sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat karena masyarakat yang mendiami Sulawesi Tengah tidak hanya masyarakat suku asli, akan tetapi banyak di dominasi suku pendatang. Pentingnya informasi itu disampaikan agar masyarakat dapat mengetahui dan memahami keragaman budaya yang ada di Sulawesi Tengah.*²³

Keterangan tersebut dilengkapi oleh Kepala Dinas, Ibu Novalina yang menyatakan bahwa, “Dengan kita mempublikasikan hal tersebut tentunya kita sudah ikut serta dalam melestarikan nilai yang terkandung dalam multikulturalisme dan kearifan lokal”. Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, maka penyebarluasan informasi terkait multikulturalisme dan kearifan lokal penting untuk dilakukan mengingat Provinsi Sulawesi Tengah terdiri dari penduduk suku asli dan pendatang sebagai sasaran komunikasi sehingga masyarakat tidak melakukan penyimpangan dengan pemanfaatan perkembangan teknologi yang memiliki banyak pengaruh yang cukup besar.²⁴

Pesatnya kemajuan teknologi media dan informasi kemungkinan bisa membuat kita lupa akan adat dan budaya yang sudah melekat sejak lama. Untuk itu Dinas Komunikasi, Informatika, Persandian dan Statistik Provinsi Sulawesi Tengah hadir guna mengedukasi masyarakat melalui informasi yang bermanfaat sekaligus mewujudkan keterbukaan informasi publik di Provinsi Sulawesi Tengah.²⁵ Diharapkan dari penyebaran informasi, masyarakat dapat mengetahui dan memahami keberagaman nilai budaya, suku dan agama yang ada di Sulawesi Tengah.

²³ Hasil wawancara Ibu Silvana selaku Kepala Seksi Pengelolaan Media Komunikasi Publik di Dinas Komunikasi, Informatika, Persandian dan Statistik Propinsi Sulawesi Tengah

²⁴ Hasil Wawancara dengan Intjen Yusuf Kepala Seksi Pelayanan Informasi Dan Komunikasi Publik, 5 Oktober 2022.

²⁵ Hasil rangkuman & kutipan wawancara dengan Ibu Novalina, Kepala Dinas Komunikasi, Informatika, Persandian dan Statistik Propinsi Sulawesi Tengah.

2. Strategi Pemerintah Propinsi Sulawesi Tengah dalam Menyebarkan Informasi Multikulturalisme dan Kearifan Lokal

Pentingnya multikulturalisme dan kearifan lokal untuk bisa dipublikasikan membuat Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah dalam melakukan beberapa strategi. Pada kesempatan kali ini, peneliti berusaha mengurai strategi yang dijalankan oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah dalam proses mengekspos multikulturalisme dan kearifan lokal yang ada. Beberapa cara yang dilakukan oleh Pemerintah Propinsi Sulawesi Tengah yaitu: Menyebarluaskan informasi melalui media *online* dan media *offline*. Seiring dengan berkembangnya Teknologi Informasi dan Komunikasi, maka Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah lebih memfokuskan pada media *online*, Namun tetap juga menggunakan media offline seperti koran dan media cetak lainnya.

Keterkaitan antara teori yang penulis uraikan diatas adalah seiring dengan perkembangan zaman seperti yang awalnya Pemerintah Propinsi Sulawesi Tengah menggunakan media informasi melalui media cetak seperti koran, namun dengan perkembangan teknologi seperti yang kita ketahui bahwa semua orang lebih tertarik dengan menggunakan gadget dan berkembangnya sosial media sekarang, membuat minat orang untuk membaca Koran menjadi menurun. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara Kepala Seksi Pengelolaan Media Komunikasi Publik. Sebelum adanya internet, penyebaran informasi banyak dilakukan melalui media percetakan baik itu dalam koran, *clipboard*, spanduk dan lainnya. Saat ketika internet mulai digunakan, hal tersebut sangat mempermudah masyarakat dalam mencari dan menerima informasi kapanpun dan dimanapun.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwa Pemerintah Propinsi Sulawesi Tengah tidak hanya menggunakan media komunikasi online tetapi sebelumnya juga menggunakan media komunikasi offline. Tapi karena berkembangnya media saat ini maka Pemerintah Propinsi Sulawesi Tengah juga memanfaatkan media elektronik dan media sosial yang dimiliki oleh dinas kominfo seperti instagram dan sebagainya. Kominfo memanfaatkan media komunikasi itu sejak kominfo didirikan, namun efektifnya pada tahun 2020 dengan memanfaatkan media komunikasi yang ada di kominfo seperti website, instagram, youtube dan

²⁶ Hasil Wawancara dengan Intjen Yusuf.

facebook. Kemudian Yang menjadi prioritas adalah Media elektronik dan media sosial, karena dapat mudah diakses oleh masyarakat luas. Dengan menggunakan media komunikasi, tentunya menggunakan peran fanpage dan media sosial sebaik mungkin. Sehingga pesan atau informasi dapat tersampaikan dengan baik. Kita juga prioritaskan pada media sosial dan media elektronik, Perimbangannya karena murah dan tidak memerlukan biaya serta jangkauannya lebih luas.

Dari hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa Dinas Kominfo sudah dari sejak dulu menggunakan media sosial sebagai penyebaran informasi. Namun baru efektif sejak 2022. Selain itu juga kominfo tetap menggunakan media offline seperti pencetakan koran, baliho, banner dan lainnya tanpa mengubah bentuk informasi tersebut, hanya beda pada bentuk penyajiannya saja. Salah satu cara yang dilakukan juga adalah dengan bekerjasama dengan Tim Humas Pemprov dan Kominfo dalam proses penyebaran dan penyajian informasi. Saat ini, kerja sama yang dilakukan antara Humas Pemprov dan Dinas Kominfo adalah membantu dalam hal penyebarluasan informasi atau konten yang berhubungan dengan kegiatan organisasi perangkat daerah dilingkungan Provinsi Sulawesi Tengah

Pada Proses penyebaran dan penyajian informasi multikulturalisme dan kearifan lokal, Humas Pemprov dan juga dinas Kominfo melakukan kerjasama. Dinas Kominfo menganggap bahwa pentingnya keterbukaan informasi antara Humas Pemprov guna untuk mempercepat penyebaran informasi dan untuk penyebaran secara meluas dan merata. Kemudian keterbukaan informasi juga memang sangat diperlukan oleh setiap lembaga ataupun instansi, itu diatur dalam amanat undang-undang nomor 14 tahun 2008 tentang keterbukaan informasi publik. Selain menjalankan aturan, ini juga penting bagi masyarakat luas jika adanya keterbukaan informasi. Kemudian terkait batasan informasi itu tergantung dari fakta atau tidaknya informasi tersebut, jika informasi yang diterima belum bisa dipertanggungjawabkan terkait faktanya maka atasan akan memberikan batasan terkait informasi yang akan disebarluaskan. Terkait beberapa informasi yang disebarluaskan itu harus disaring dan difilter sesuai fakta yang terjadi. Jika faktanya sudah diketahui maka penyebaran informasi boleh di upload melalui media komunikasi yang dimiliki oleh Dinas Kominfo. Terkait bentuk pemberitaan yang dilakukan oleh Humas yaitu berkaitan dengan profil sejarah.

3. Bentuk Pengemasan Informasi Multikulturalisme dan Kearifan Lokal Kominfo

Terkait informasi yang disebarakan oleh dinas Kominfo dan juga Humas Pemprov memang perlu adanya beberapa strategi agar masyarakat memahami maksud dan tujuan dari informasi tersebut dalam hal keterbukaan informasi publik, multikulturalisme dan kearifan lokal juga menjadi salah satu alasan untuk kita menyebarkan informasi. Dan informasi yang disebarluaskan tentunya harus diolah sebaik mungkin dengan mempertimbangkan aspek bahasa, sehingga masyarakat dapat dengan mudah untuk memahami informasi yang dimaksud. Terkait dengan penyebaran informasi multikulturalisme dan kearifan lokal pengemasan informasi yaitu dengan memperkenalkan informasi terkait kuliner, kebudayaan, tempat wisata dan situs-situs peninggalan sejarah Provinsi Sulawesi Tengah. Secara khusus, pesan terkait multikulturalisme dan kearifan lokal memang harus ada, sebab Provinsi Sulawesi Tengah bukan hanya didiami oleh satu suku saja melainkan banyak suku yang tentunya memiliki latar belakang budaya yang berbeda pula. Informasi yang dikemas terkait informasi multikulturalisme dan kearifan lokal itu tidak monoton, semuanya bisa diberitakan. Maka, Semua yang terkait informasi multikulturalisme dan kearifan lokal bisa disebarluaskan. tidak banyak yang terlalu menonjol atau signifikan, artinya; semua dirangkum baik itu kuliner, wisata budaya dan semacamnya, sehingga diharapkan melalui publikasi yang dilakukan Tim Humas, masyarakat Sulawesi Tengah bisa mengetahui adanya hal tersebut.

Merujuk dari hasil wawancara, penulis menyimpulkan bahwa penyampaian informasi terkait multikural dan kearifan lokal tidak memfokuskan pada satu suku atau etnis lainnya, melainkan memberikan informasi secara luas kepada masyarakat. Dan seperti yang kita ketahui kehidupan masyarakat Sulawesi tengah memiliki berbagai suku dan etnis yang berbeda-beda. Walaupun demikian, kami tetap memberikan informasi itu secara luas tanpa ada pendominasian kelompok ras dan etnik tertentu. Tetapi sampai saat ini, pengemasan pesan atau informasi yang dilakukan secara mendalam, hanya berkaitan dengan sejarah, aspek-aspek budaya dan seni. Tetapi sejauh ini pemberitaan terkait multikulturalisme belum sepenuhnya banyak diberitakan karena kurangnya alokasi dana yang diberikan dan juga beberapa faktor lainnya.

Peneliti menyimpulkan dengan berbagai kendala yang dihadapi dalam proses penyampain informasi multikulturalisme dan kearifan lokal, mulai dari kurangnya pemahaman, serta bentuk penyajian, kendala dana dan sebagainya. Memandang hal tersebut maka perlunya bagi pihak-pihak terkait untuk memperhatikan terkait kendala bagi Dinas Kominfo agar berperan serta dalam membantu proses mengekspos terkait multikulturalisme dan kearifan lokal di kota Palu agar sejarah terkait profil, suku, budaya dan dapat diketahui dan bisa dirawat dengan baik.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, Dinas Kominfo Kota Palu melakukan penyebaran Informasi terkait multikulturalisme dan kearifan lokal di Kota Palu melalui Komunikasi Publik yang dimiliki oleh Dinas Kominfo yaitu media sosial, media elektronik dan media cetak. Pada penyebaran informasi dinas Kominfo dan Humas Pemprov bekerja sama dalam proses penyebaran informasi. Dinas Kominfo sudah lumayan lama menyebarkan informasi terkait multikulturalisme dan juga kearifan lokal namun efektifnya pada tahun 2020, kemudian penyebaran informasi itu lebih difokuskan pada media sosial dan media elektronik, penimbangannya karena lebih murah dan juga bisa menjangkau yang lebih luas. Penyebaran informasi Multikulturalisme dan kearifan lokal disajikan dalam bentuk konten berupa dokumentasi dan juga video yang menyangkut terkait profil, sejarah, serta produk asli dari Sulawesi Tengah sendiri. Kemudian terkait dengan terstruktur atau tidaknya penyebaran informasi itu masih sangat kurang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Buku & Jurnal

- Ali, M. *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalinkan Kebersamaan, Cet. I*. Jakarta: Kompas Media, 2003.
- AR, M. Fikri. *Sejarah Media: Transformasi, Pemanfaatan, dan Tantangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2018.

- Azra, A. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia. 2007
- Cresswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Riset Desain: Memilih Diantara Lima Pendekatan (Terjemahan)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2016.
- Denzin, Norman K & Yvonna S Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Fajarini, U. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*, 1 (2), 2014. DOI: [10.15408/sd.v1i2.1225](https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225)
- Hamad, Ibnu. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Depok: PT. Raja Grafindo. Persada, 2013.
- Istiawati, N. F. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan lokal Adat AMMATOA Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10 (1), 2016. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>
- Kriyantono, R. *Etika & Filsafat Ilmu Komunikasi*, Malang: UB Press, 2012
- Moleong., Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- McQuail, Dennis. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Mahrus, M., & Muklis, M. Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram. *Fenomena*, 7 (1), 2015.
- Ratna, N. K. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Surokim et al.,. *Buku Riset Komunikasi: Strategi Praktis Bagi Peneliti Muda*. Jawa Timur: Pusat Kajian Komunikasi Publik, 2017.
- Soehartono, I. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Wibowo, A.G.,. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015.
- Yanuarti, E., Karolina, A., & Purnama Sari, D. Peran Pemerintah Dalam Mencegah Tindakan Radikalisme Melalui Pendidikan Multikultural. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5 (2), 2019. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v5i2.7499>

Web & Wawancara

Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri & Karakter Bangsa. Prosiding The 5th International Conference on Indonesia Studies: Ethnicity and Globalization, Jakarta, 2013. 428. Diakses pada 10 November 2022. <https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-01-33.pdf>.

CNN Indonesia. Jejak Panjang Konflik di Poso. Cnnindonesia.com, Desember 3, 2020. Diakses pada 3 Oktober, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201202124935-20-577034/jejak-panjang-konflik-di-poso>

Mahendra, Gerry Katon. 2018. Peran Pemerintah Daerah dalam Mencegah Konflik. Kumparan.com, Maret 6, 2018. Diakses pada 17 September, 2022. <https://kumparan.com/gerry-katon/peran-pemerintah-daerah-dalam-mencegah-konflik/full>

Kemendikbud. Keberagaman dalam Masyarakat Indonesia. Diakses pada 11 November 2022. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/keberagaman-dalam-masyarakat-indonesia-9/>

Putri, Arum Sutrisni. 2022. Masyarakat Multikultural: Pengertian dan Ciri-Ciri. Kompas.com, Januari 24, 2022. Diakses pada 10 September, 2022. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/17/190000469/masyarakat-multikultural-pengertian-dan-ciri-ciri?page=all>.

Website Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. Tentang Provinsi Sulawesi Tengah. Diakses pada tanggal 15 November 2022. <https://dpmptsp.sultengprov.go.id/selayang-pandang-sulawesi-tengah/>

Wawancara (rangkuman & kutipan) dengan Ibu Noalina, Kepala Dinas Komunikasi, Informatika, Persandian dan Statistik Propinsi Sulawesi Tengah.

Wawancara Ibu Silvana selaku Kepala Seksi Pengelolaan Media Komunikasi Publik di Dinas Komunikasi, Informatika, Persandian dan Statistik Propinsi Sulawesi Tengah.

Wawancara dengan Intjen Yusuf Kepala Seksi Pelayanan Informasi Dan Komunikasi Publik, 5 Oktober 2022.